

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya di mana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2000: 65). Sama halnya menurut Maryati dan Suryawati (2003 : 22) yang menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”

Terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli di atas, perbedaannya terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito interaksi sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu sedangkan menurut Maryati dan Suryawati mencakup antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Sementara menurut Murdiyatomoko dan Handayani (2004 : 50), interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Selain itu menurut Siagian (2004 : 216),

interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung.

Berdasar pengertian interaksi sosial di atas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial adalah: (1) terjadinya hubungan antar individu (2) terjadinya hubungan antar kelompok (3) adanya hubungan yang saling mempengaruhi (4) adanya umpan balik (5) adanya rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama individu baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain yang ditandai dengan adanya umpan balik, rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

B. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya menurut Santosa (2004 : 11) bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi:

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi tentu saja terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b. Ada individu

Setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan

c. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Dari penjabaran teori di atas, ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, maupun guru dengan para siswa dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri-ciri interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain, dimana dalam interaksinya itu mereka pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial

C. Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial ada tiga, yaitu tingkah laku komunikatif, pembentukan norma-norma kelompok, dan respon interpersonal (Newcomb dkk, 1978: 247). Penjelasannya sebagai berikut :

a. Tingkah Laku Komunikatif

Sikap setiap anggota kelompok yang berinteraksi, dipengaruhi oleh sikap anggota lain proses saling pengaruh mempengaruhi terjadi tidak langsung atau segera sifatnya, dan menyangkut komunikasi. Menurut Newcomb dkk. (1978: 293), komunikasi adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana dapat dikatakan, orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain. Komunikator menguji keberhasilan pertukaran informasi melalui feedback, yaitu dengan melihat tanda-tanda pada tingkah laku orang lain yang memperlihatkan efek atas si penerima berita sebelumnya, dan dengan demikian membantu pengirim berita untuk menentukan apakah berita sudah diterima sebagaimana dimaksudkan.

b. Pembentukan Norma-Norma Kelompok

Dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan untuk mengatur perilakunya. Peraturan-peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilahkan sebagai *norma kelompok* Norma kelompok yang dibentuk dan diterima dalam suatu kelompok tentunya harus dilaksanakan.

c. Respon Interpersonal

Orang-orang belajar beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan menerima informasi balasan, atau arus balik, khususnya mengenai dirinya sendiri, dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai diri sendiri. Pengaruh timbal balik

digambarkan dengan pemudahan sosial, suatu proses di mana apa yang dilihat dan didengar dari anggota kelompok yang melakukan hal yang sama, berpengaruh memperkuat perbuatan itu.

Menurut Gillin & Gillin dalam (Dayakisni, 2009: 119) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

Proses asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

a). Akomodasi

Adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

b). Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

c). Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari kebudayaan asing, sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan

sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Proses disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk konflik, seperti:

a). Persaingan

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman fisik di pihak lawannya.

b). Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c). Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jarak yang mengganjal interaksi sosial di antara yang bertikai tersebut.

D. Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, hal itu senada dengan pendapat Dayakisni (2009: 119) yang menyatakan bahwa, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Adapun penjelasannya adalah :

1. Kontak Sosial

Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Namun, pengertian kontak sosial pada zaman teknologi yang telah maju ini tidak berarti hanya terjadi kontak langsung saja, tetapi dapat terjadi pada kontak tidak langsung. Misalnya melalui media teknologi informasi.

- a. Kontak primer, yaitu terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain-lain.
- b. Kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelepon, dan berkirim surat. Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling

pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen di atas merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Kemudian selanjutnya tiga komponen itu akan dijadikan sebagai indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Menurut De Vito (dalam Sugiyo, 2005: 4) mengemukakan ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif.

1. Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi

antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

2. Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Surya (2003) dalam Sugiyo (2005: 5) empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurnabaik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

3. Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau

berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito (1989) yang dikutip Sugiyo (2005: 5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

4. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek/ unsur yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan

5. Kesetaraan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Syarat-syarat interaksi sosial di atas, akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan angket interaksi sosial.

E. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial

Dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain, maka seseorang termasuk siswa akan mempunyai pola tingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Apabila lingkungan itu baik maka hal itu tidak

akan menjadi masalah bagi perkembangan siswa tersebut, namun yang dikhawatirkan apabila lingkungan tinggal siswa itu adalah lingkungan yang sifatnya negatif, maka dikhawatirkan hal itu akan berdampak buruk bagi perkembangan diri siswa. Dengan demikian, situasi sosial atau lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi perkembangan individu atau siswa. Selain itu norma-norma sosial juga mempunyai andil dalam perkembangan interaksi sosial siswa. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Santosa (2004: 12) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah:

1. *The nature of the social situation*

Situasi sosial itu memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

2. *The norms prevailing in any given social group*

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.

3. *Their own personality trends*

Masalah masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya

4. *person's transitory tendencies*

Setiap individu berinteraksi sosial dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

5. *The process of perceiving and interpreting a situation*

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi interaksi sosial siswa adalah situasi sosial tempat individu tinggal, norma sosial yang mengatur dalam kelompok, serta masalah yang terjadi pada masing-masing individu.

F. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Menurut Santosa (2004 : 11), ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

Dari teori di atas, dapat dicontohkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, guru dengan para siswa maupun antara siswa sendiri dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada gap atau jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.

Jika dikaitkan dengan syarat terjadinya interaksi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun kontak sekunder yang ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling pengertian, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Tidak hanya itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan seperti itulah yang dituntut dalam interaksi sosial. Kemampuan-kemampuan itu menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

Kriteria interaksi sosial yang baik ini akan dijadikan sebagai dasar atau tolok ukur untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Untuk selanjutnya kriteria interaksi sosial ini akan dijadikan sebagai indikator dalam pembuatan instrumen skala interaksi sosial.

G. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial

Dalam bimbingan dan konseling kemampuan interaksi sosial siswa dapat dikembangkan dengan layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok siswa diberikan pembelajaran tentang penanaman nilai dan sikap tertentu, cara atau kebiasaan tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Hal itu sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang

diungkapkan Prayitno (2004:2), bahwa layanan bimbingan kelompok menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan bimbingan kelompok yang dimaksud individu akan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Dari penjelasan teori di atas, apabila dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menambah wawasan dan pemahaman; maksudnya siswa diberikan wawasan dan pemahaman tentang interaksi sosial yang baik, mengarahkan penilaian dan sikap; maksudnya memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai bagaimana mereka menilai dan bersikap saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu diharapkan siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dan dapat menjalani kehidupan mereka secara efektif.

Berdasarkan tujuan layanan bimbingan kelompok di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun

sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangan dalam mengambil keputusan. (Dewa Kentut Sukardi; 2008:64).

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-pontesinya, (bakat, minat dan kemampuan). Kepribadian menyangkut masalah akademik dan keterampilan.

Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu gambaran mutu dari orang bersangkutan. Sekolah Menengah Atas secara sederhana diartikan sebagai jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. SMA diberikan berbagai mata pelajaran dengan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Sehubungan dengan bidang bimbingan disekolah, Prayitno (1998:23) mengatakan bahwa : Bimbingan adalah ” proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang dibimbing dapat

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Menurut pendapat Frank Parson (dalam Prayitno dan Erman Amti, 1994:93) mengatakan bahwa “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapatkan kemampuan dalam jabatan yang dipilihnya”. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Moh. Surya, (1988:12) mengatakan bahwa “ Bimbingan adalah Proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara bersinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keluarga serta masyarakat”. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidup serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Upaya guru pembimbing disekolah diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa. Dewa kentut Sukardi (2005:5) Menyatakan “ Guru pembimbing dan pelaksana utama yang

mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dalam konseling disekolah”.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok diatas, penulis dapat menyimpulkan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta dapat memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang efektif serta adanya perubahan sikap dalam hidupnya dan mengemabangkan dirinya secara optimal.

2. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan Bimbingan kelompok melalui pendekatan kelompok ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan. (Prayitno, 1995:25) yaitu :

a. Kelompok Bebas

Dalam kegiatan para anggota kelompok bebas melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul didalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. “ Kelompok Bebas “ memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

b. Kelompok Tugas

Dalam kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, baik tugas itu dari pihak luar kelompok, maupun dari dalam tubuh kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Pelaksanaan “kelompok tugas” perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Dalam hal ini semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi dan saling berhubungan antar semua kelompok hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin.

3. Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok

Ada tiga komponen penting bimbingan kelompok, yaitu suasana kelompok, anggota kelompok dan pimpinan kelompok. (Prayitno, 1995:27)

a. Suasana kelompok

Suasana kelompok disini dimaksudkan adalah dalam bimbingan kelompok apakah kehidupan kelompok baik dan kurang baik, yaitu dengan sikap saling hubungan yang yang dinamis, adanya tujuan bersama, hubungan besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok, iktikatnya dan sikap terhadap orang dan kemampuan mandiri.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tindaknya mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tindakan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompoknya. Dan bahkan lebih dari itu dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran peranan pemimpin kelompok sama sekali.

Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok itu. Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan Prayitno (1995:32) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakaraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan perannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

c. Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok adalah konselor yang terlatih dan mempunyai keterampilan khusus dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok. Pimpinan kelompok secara khusus diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta didik mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan kelompok.

Dalam setiap peranan pimpinan kelompok amatlah penting dan menentukan. Adapun peranan pimpinan kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Pimpinan kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat *isi* dari yang dibicarakan maupun yang mengenai *proses* kegiatan itu sendiri.
- 2) Pimpinan kelompok memutuskan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pimpinan kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pimpinan kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pimpinan kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat *isi* maupun *proses* kegiatan kelompok.

5) Lebih jauh lagi, pimpinan kelompok juga diharapkan mampu mengatur “ lalu lintas“ kegiatan kelompok, pemegang atauran permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pimpinan kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi didalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga dia atau mereka itu menderita karenanya.

6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya, juga menjadi tanggung jawab pimpinan kelompok.

4. Asas – Asas Bimbingan Kelompok

a. Asas kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, tertentu hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya adanya rasa malu dan ragu-ragu.

c. Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau dipimpin kelompok.

d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

5. Tahap Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, sehingga akan menjadikan kegiatan bimbingan kelompok menjadi terarah, runtut, dan tepat pada sasaran.

Prayitno (1995:40) ada empat tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap melibatkan diri atau tahap memasuki diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan

membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan bagaimana cara untuk -untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Prayitno (1995:44) mengemukakan peranan pemimpin kelompok pada tahap awal, yaitu :

- 1) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka.
- 2) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.
- 3) Bertindak sebagai contoh.

Prayitno (1995:44) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah :

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 4) Permainan, penghargaan atau pengakraban.

BAGAN 2.1

TAHAP I : PEMBENTUKAN



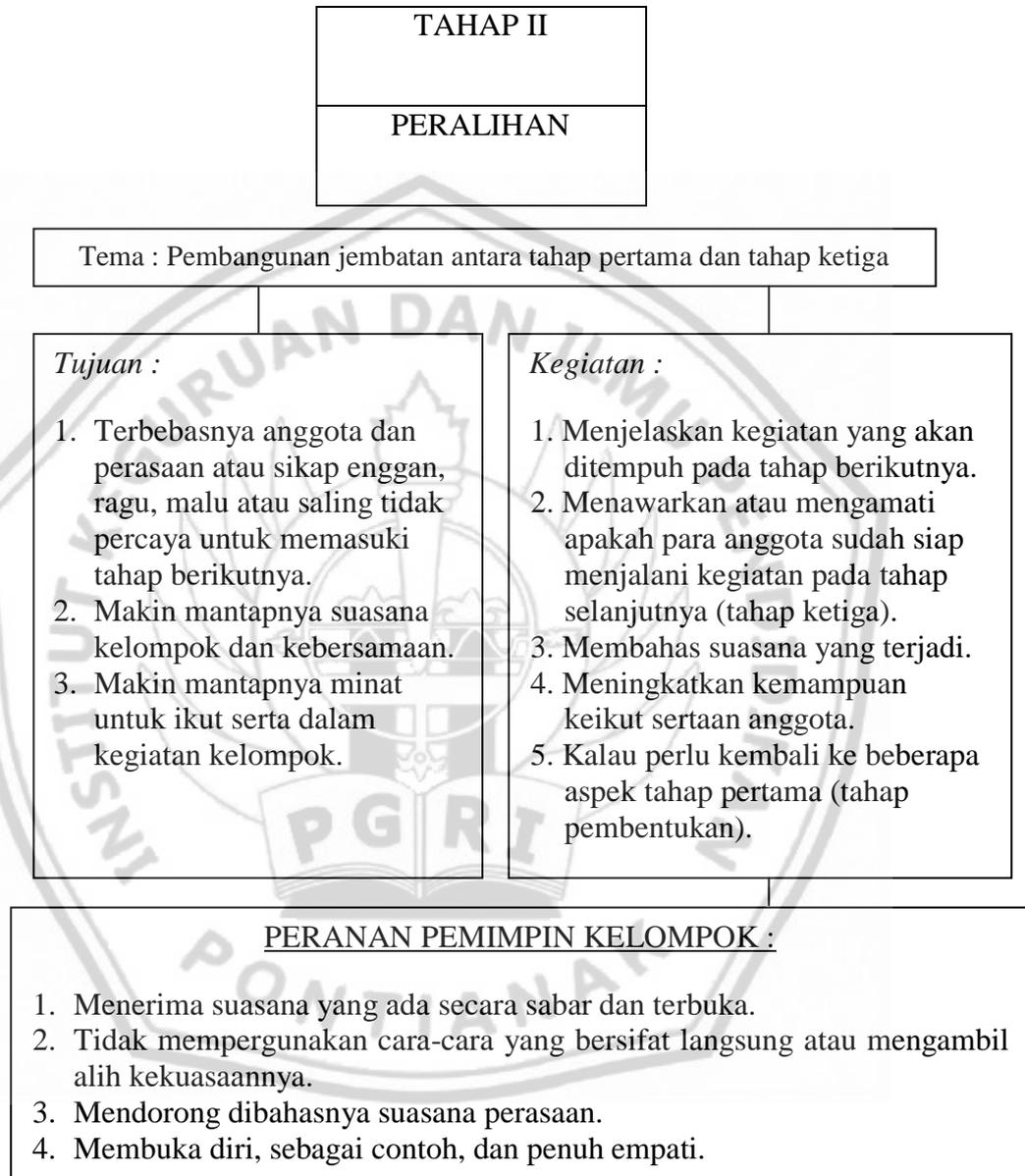
b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan “ jembatan “ antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan ini ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Tahap transisi (peralihan) Prayitno (1995:47) dijelaskan sebagai tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh. Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan. Berikut dapat dijelaskan dengan bagan alir sebagai berikut:

BAGAN 2.2

TAHAP II : PERALIHAN

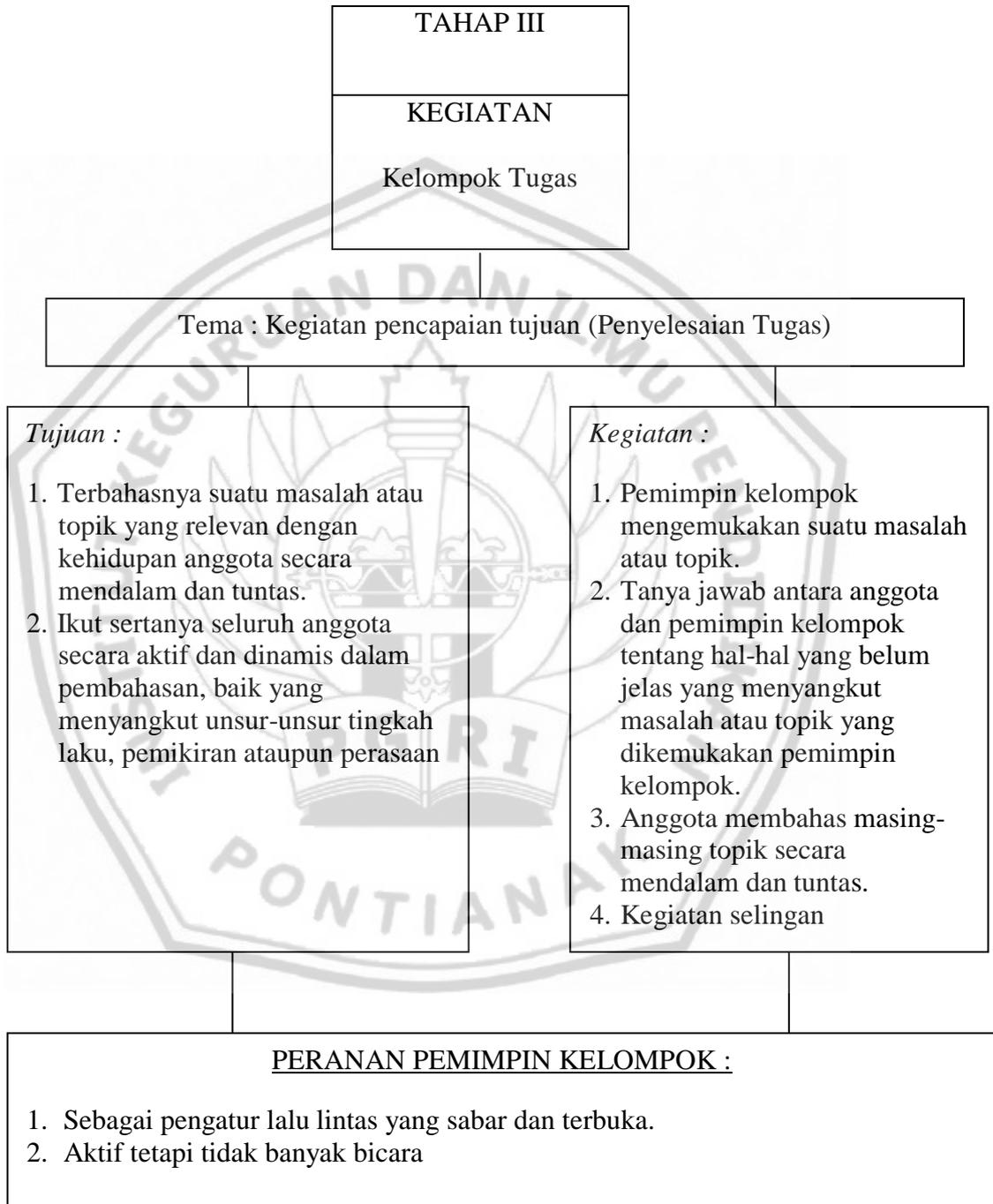


c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin anggota mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Prayitno (1995:47) mengemukakan “Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak”. Pelaksanaan kegiatan kelompok ditandai dengan pemahaman permasalahan dan pembahasan permasalahan kelompok yang mengarah pada pencapaian tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok telah menunjukkan hubungan yang baik, saling membantu, menerima, dan berusaha memperkuat rasa kebersamaan. Dalam tahap ini terdapat dua bentuk kelompok yakni kelompok bebas dan kelompok tugas. Pada kelompok bebas topik yang dibahas berasal dari anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja permasalahan yang dirasa perlu untuk dibicarakan bersama didalam kelompok tersebut. Pola keseluruhan dapat dilihat pada bagan berikut ini :

BAGAN 2.3

TAGAP III : KEGIATAN



d. Tahap Pengkhiran

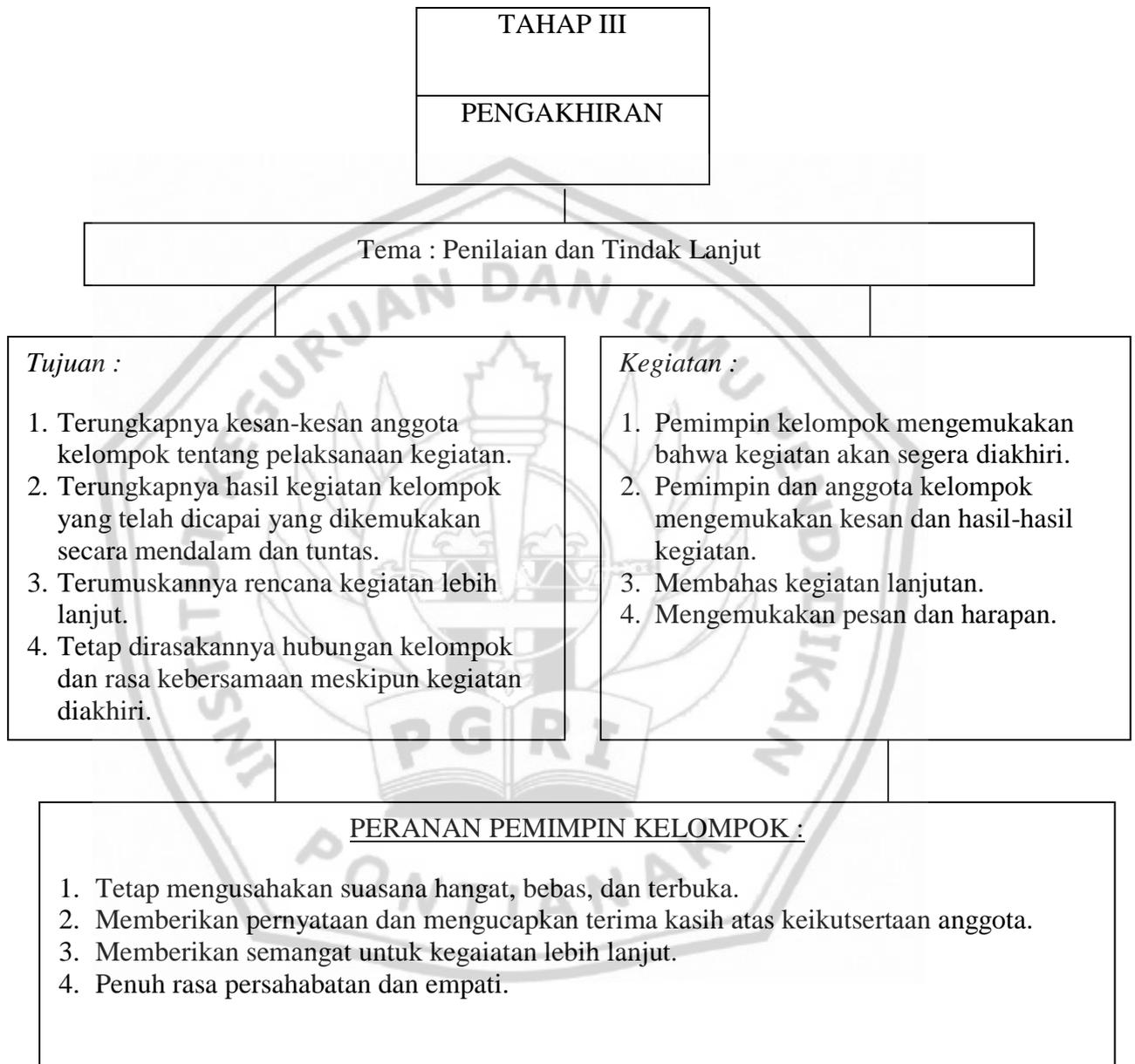
Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok. Apabila permasalahan kelompok telah diatasi berarti tujuan kelompok telah tercapai. Prayitno (1995:60), peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah :

- 1) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka.
- 2) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota.
- 3) Memberikan semangat untuk lebih lanjut.
- 4) Penuh rasa persahabatan dan empati.

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seharusnya mendorong kelompok itu untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Pola keseluruhan dapat dilihat pada bagan berikut ini :

BAGAN 2.4

TAHAP IV : PENGAKHIRAN



Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari

6. Teknik dalam Layanan Bimbingan kelompok

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi, selain dapat memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih semangat dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu : Pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulasi game*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*home room*).

Menurut Freud dan Erickson (dalam Santrock, 2006: 273), Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik, karena tekanan-tekanan didalam permainan, anak dapat menguasai masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Terapi permainan (*Play Therapy*) memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara

mereka mengatasinya. Anak-anak merasa tidak terancam dan lebih leluasa mengemukakan perasaan-perasaan mereka sebenarnya dalam konteks permainan.

Piaget dalam (Santrock, 2006:273) melihat permainan sebagai media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Pada waktu yang sama, dia mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak membatasi cara mereka bermain. Permainan memungkinkan anak-anak mempraktekan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan mereka yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Piaget yakin bahwa struktur-struktur kognitif perlu dilatih, dan dipelajari memberi setting yang sempurna bagi latihan ini.

